

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSERVATISME AKUNTANSI DALAM PRAKTIK PERUSAHAAN

Rizky Rahma Diani, Indah Fajarini Sri Wahyuningrum

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang

rahmadiani2012@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.15294/ak.v2i1.329>

QRCBN 62-6861-7991-465

ABSTRAK

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, yang berfungsi sebagai respons terhadap ketidakpastian dan risiko dalam dunia usaha. Prinsip ini mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan lebih cepat dalam mencatat potensi kerugian. Dalam praktiknya, penerapan konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan. Bab ini membahas bagaimana profitabilitas, struktur permodalan, skala usaha, serta elemen tata kelola perusahaan seperti ukuran dewan komisaris dan intensitas rapat komite audit dapat berperan dalam membentuk pendekatan konservatif dalam pelaporan keuangan. Penjelasan dalam bab ini berfokus pada konteks perusahaan industri makanan dan minuman di Indonesia, dengan merujuk pada praktik dan kecenderungan yang berkembang selama beberapa tahun terakhir. Pemahaman mengenai faktor-faktor tersebut penting tidak hanya bagi praktisi akuntansi dan manajer keuangan, tetapi juga bagi pemangku kepentingan yang mengandalkan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kata Kunci: keuangan, pelaporan, prinsip kehati-hatian, risiko, tata kelola.

PENDAHULUAN

Perkembangan usaha yang semakin pesat ini dapat memicu persaingan diantara para pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Kinerja keuangan tercermin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah alat yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal didalam memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan sebagai sarana untuk penyampaian informasi atas kegiatan yang dilakukan selama satu tahun operasi berjalan. Aktivitas ini dapat disebut sebagai pelaporan keuangan perusahaan yang dibutuhkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Sebagian besar dari pihak yang berkepentingan ini, pada umumnya berfokus pada informasi laba yang ditunjukkan oleh laporan keuangan. Informasi laba dan komponennya berfungsi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba dimasa yang akan datang, dan menaksir resiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Demi terwujudnya laporan keuangan yang memiliki manfaat seperti diatas, maka diperlukannya prinsip-prinsip akuntansi sebagai pengontrol bahwa laporan keuangan menyajikan angka-angka yang relevan dan realible serta akuntabel.

Dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan diberikan keleluasaan dalam menentukan prinsip akuntansi yang akan diterapkan, dimana salah satunya adalah prinsip konservatisme akuntansi. Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Konservatisme memiliki kaedah yaitu tidak boleh mengakui laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang mungkin sangat terjadi, selain itu, apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Profitabilitas menjadi salah satu faktor berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk

mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh. Laba yang terkandung dalam laporan keuangan mengimplikasikan konsep kehati-hatian untuk mengurangi risiko yang akan terjadi. Karena perusahaan yang menghasilkan profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi pula sehingga akan menimbulkan aspek biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih memilih menerapkan akuntansi yang konservatif untuk tujuan mengurangi besarnya biaya politis yang harus dibayarkan. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah intensitas modal atau capital intensity. Intensitas modal adalah besarnya dana yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Intesitas modal merupakan indikator political cost hypothesis karena semakin besar suatu perusahaan, maka aset yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan semakin banyak dan dapat dipastikan perusahaan tersebut besar. Apabila perusahaan mengalami keadaan padat modal, perusahaan tersebut akan melakukan pelaporan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar karena disoroti pemerintah. Intensitas modal berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, intensitas modal tidak memepengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Total aset perusahaan merupakan cerminan dari ukuran perusahaan, apabila total aset yang dimiliki perusahaan besar maka ukuran perusahaan juga akan besar. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung akan ditetapkan tarif pajak yang lebih besar kepada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran dewan komisaris mencerminkan kapasitas pengawasan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka diharapkan pengawasan terhadap manajemen akan semakin efektif sehingga dapat mendorong

perusahaan untuk menerapkan praktik akuntansi secara lebih hati-hati. Namun, pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi masih menjadi perdebatan. Jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, karena pengawasan yang lebih kuat mampu membatasi praktik manajemen laba. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Di sisi lain, ada yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.

Komite audit memiliki tanggung jawab utama dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Salah satu indikator efektivitas komite audit adalah frekuensi rapat yang dilakukan dalam satu periode akuntansi. Semakin sering komite audit melakukan rapat, maka pengawasan terhadap kebijakan dan praktik akuntansi perusahaan diharapkan akan semakin optimal, termasuk dalam memastikan penerapan prinsip konservatif dalam pelaporan keuangan. Rapat komite audit yang lebih sering memperkuat peran pengawasan dan mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme. Frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme. Frekuensi rapat komite audit justru berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme pada perusahaan makanan dan minuman berbasis syariah. Hal ini diduga terjadi karena rapat yang terlalu sering tidak selalu menunjukkan kualitas diskusi atau pengawasan yang baik, bahkan dapat mencerminkan adanya ketidakefisienan atau konflik internal dalam komite audit itu sendiri. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, intensitas modal, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat komite audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

A. PERSPEKTIF TEORITIS KONSERVATISME AKUTANSI

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah teori dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent yang bersangkutan. Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi kondisi internal dan keberlangsungan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan investor. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi dalam perusahaan.

Teori keagenan dipilih karena menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen yang tercermin dari laporan keuangan sehingga bisa mengakibatkan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) untuk kepentingan sendiri. Hubungan teori agensi dengan konservatisme mampu mengurangi biaya agensi, meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, serta para pemegang saham menginginkan manajemen perusahaan bertindak sesuai kepentingannya.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya suatu entitas dalam hal ini yang bertindak sebagai agent atau insider melakukan tindakan untuk memberikan sinyal kualitas kepada pihak eksternal sehingga asimetri informasi berkurang.

Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dipasar modal sebagai alat analisis pengambilan keputusan investasi. Sinyal adalah suatu tindakan manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal mampu mengurangi asimetri informasi dengan cara pemberian sinyal oleh manajer perusahaan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal baik atau sinyal buruk bagi investor dalam pengambilan keputusan investas. Jika

pengumuman tersebut mengandung sinyal baik, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Teori sinyal dipilih karena menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen yang dapat memotivasi manajer agar memberikan informasi melalui laporan keuangan dan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

B. KONSEP KONSERVATISME AKUNTANSI

Konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketiaktelitian dan resiko dalam lingkup bisnis yang sudah dipertimbangkan.

Walaupun banyak menuai kritikan tentang kegunaan konservatisme akuntansi, para peneliti beranggapan bahwa konservatisme akuntansi yang bermanfaat apabila laba konservatif disusun menggunakan prinsip kehati-hatian sehingga mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh oleh perusahaan, sehingga laba tersebut tidak merupakan laba yang dibesar-besarkan serta menjadi laba yang berkualitas.

Implikasi dari penerapan konservatisme adalah sikap kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan dan aset yang pada umumnya terlihat dari penggunaan metode akuntansi yaitu pelaporan laba dan aset yang lebih rendah atau pelaporan utang yang lebih tinggi. Konservatisme digunakan sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan, sehingga menyebabkan understatement terhadap laba pada periode sekarang yang dapat mengarah pada overstatement terhadap laba pada periode-periode berikutnya.

C. FAKTOR-FAKTOR KONSERVATISME AKUNTANSI

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen didalam

melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan serta investasi perusahaan.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan cenderung memilih akuntansi yang konservatif, karena konservatisme digunakan oleh manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi. Profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Intensitas modal ini menunjukkan semakin besarnya aset yang digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan, maka dapat dipastikan perusahaan tersebut tergolong besar. Perusahaan yang tergolong besar akan menjadi pusat perhatian pemerintah karena termasuk dalam perusahaan padat modal. Perusahaan padat modal akan melakukan pengurangan terhadap laba dikarenakan mempunyai biaya politis yang tinggi.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan. Semakin besar ukuran perusahaan maka pendapatan perusahaan akan besar pula dan biaya politis yang dikenakan akan besar juga. Hal tersebut memungkinkan manajer untuk mengurangi laba, maka akan cenderung menerapkan akuntansi yang konservatisme. Biaya tersebut dikenakan penetapan tarif pajak yang semakin besar antar perusahaan akan cenderung menggunakan prinsip akuntansi konservatisme agar dapat melaporkan laba dengan nilai terendah. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Konservatisme Akuntansi

Adapun dewan komisaris adalah mekanisme dalam sistem pengendalian yang paling tinggi secara internal dengan wewenang dan tanggung jawab dalam memonitor atau

mengawasi apa yang dijalankan manajemen puncak. Keberadaan dewan komisaris dapat mendorong implementasi pelaporan keuangan yang konservatif. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka komposisinya semakin efektif. Banyaknya anggota dewan komisaris dianggap dapat meningkatkan efektifitas proses pengawasan serta dapat meningkatkan tingkat pelaporan yang konservatif. Semakin banyak anggota dewan maka semakin beragam keahliannya, termasuk dalam hal pelaporan keuangan. Pengaruh positif ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi.

5. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Frekuensi pertemuan komite audit menggunakan proksi jumlah pertemuan atau meeting yang dilakukan oleh komite audit selama satu tahun. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015, Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Frekuensi pertemuan komite audit ialah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam rangka melakukan pengawasan. Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin.

Dengan melakukan pertemuan secara rutin, komite audit dapat mencegah kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen. Selain itu, melakukan pertemuan secara rutin dapat mempermudah komite audit dalam melakukan komunikasi dalam pengambilan keputusan untuk menentukan laporan keuangan yang baik, lebih objektif dan lebih mampu menawarkan kritik dalam hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen.

D. PENDEKATAN ANALITIS KONSERVATISME AKUNTANSI

Untuk memahami lebih dalam bagaimana faktor internal perusahaan memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi, pembahasan dalam bab ini disusun dengan

merujuk pada data keuangan yang tersedia secara publik dari perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Perusahaan dalam sektor ini dipilih karena karakteristik industrinya yang dinamis dan memiliki eksposur tinggi terhadap tekanan pasar serta regulasi.

Analisis dilakukan berdasarkan informasi yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, seperti laba bersih, arus kas dari aktivitas operasi, total aset, serta profil tata kelola perusahaan. Beberapa indikator keuangan digunakan untuk menggambarkan kondisi dan kebijakan perusahaan yang berpotensi berkaitan dengan kecenderungan konservatif dalam pelaporan.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan konservatisme akuntansi adalah dengan membandingkan laba akuntansi dengan arus kas operasi. Selisih antara keduanya, yang dikenal dalam beberapa literatur sebagai *Conservatism Accrual Measure* (CONACC) yang mencerminkan tingkat kehati-hatian perusahaan dalam menyusun laporan laba. Semakin tinggi nilai CONACC, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menunda pengakuan pendapatan atau mempercepat pencatatan beban dan kerugian.

Pendekatan berbasis data ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara kondisi internal perusahaan dengan pilihan-pilihan konservatif dalam pelaporan, tanpa melakukan generalisasi, namun lebih sebagai ilustrasi praktik yang terjadi di dunia nyata.

E. INDIKATOR KEUANGAN PENILAIAN

1. CONACC

Konservatisme dalam pelaporan dapat dicerminkan melalui selisih antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi. Semakin besar selisih ini, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian. Pengukuran konservatisme akuntansi ditunjukkan pada Persamaan (1).

$$CONACC = \frac{(NIO+DEP-CFO)X-1}{TA} \quad (1)$$

Keterangan

CONACC = Tingkat konservatisme akuntansi suatu perusahaan

NIO = Laba usaha

DEP = Beban penyusutan dan amortisasi

CFO = Arus kas dari kegiatan operasi

TA = Total aset Perusahaan

2. Rasio keuangan dan indikator tata kelola

Beberapa faktor lain yang digunakan untuk membaca kecenderungan konservatisme akuntansi, antara lain:

a. Profitabilitas

Profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA) yang menggambarkan sejauh mana aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan. Rumus ROA ditunjukkan pada Persamaan (2).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2)$$

b. Intensitas modal

Intensitas modal menjadi gambaran mengenai seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan. Rumusnya intensitas moda; ditunjukkan pada Persamaan (3).

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Penjualan}} \quad (3)$$

c. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menggunakan perhitungan dengan nilai logaritma dari total aset, dengan rumus pada Persamaan (4).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LogN (Total Aset)} \quad (4)$$

d. Ukuran dewan komisaris

Ukuran yang lebih besar diasumsikan memberikan pengawasan yang lebih efektif, meskipun dalam beberapa kasus, dewan yang terlalu besar justru menghambat efisiensi pengambilan keputusan. Ukuran dewan komisaris sama dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

e. Frekuensi rapat komite audit

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015, Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan

F. ANALISIS KONSERVATISME AKUNTANSI

Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai kondisi perusahaan yang diamati, berdasarkan sejumlah indikator keuangan dan tata kelola yang relevan. Tujuannya adalah untuk memahami kecenderungan praktik konservatisme akuntansi melalui profil perusahaan dalam hal kinerja keuangan, struktur aset, serta mekanisme pengawasan internal seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Konservatisme Akuntansi Perusahaan

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	Z1	Z2
Mean	-10.20777	0.087760	1.730914	28.91856	3.886179	6.081301	39.70732	0.891444
Median	-0.043820	0.072804	1.264127	29.04938	3.000000	4.000000	37.00000	0.647642
Maximum	115.1116	0.342825	9.471220	32.85992	9.000000	43.00000	117.0000	12.52918
Minimum	-236.5343	0.001126	0.279680	24.57928	2.000000	1.000000	2.000000	-2.198113
Std. Dev.	47.06698	0.066242	1.672016	1.732281	1.737736	5.266027	25.22188	1.661027
Skewness	-1.446861	1.150693	2.899982	-0.142988	1.182553	4.759226	1.331651	4.999035
Kurtosis	8.639180	4.684271	11.83210	3.026388	3.937332	29.68987	4.990615	33.95395
Jarque-Bera	205.8916	41.68236	572.1834	0.422706	33.17064	4115.118	56.66062	5422.805
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.809488	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	-1255.556	10.79447	212.9024	3556.982	478.0000	748.0000	4884.000	109.6477
Sum Sq. Dev.	270266.6	0.535333	341.0676	366.0972	368.4065	3383.187	77609.46	336.5994
Observations	123	123	123	123	123	123	123	123

Salah satu indikator utama adalah tingkat konservatisme akuntansi (Y) yang dihitung berdasarkan perbandingan antara laba bersih dan arus kas operasi. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai konservatisme berada pada angka negatif, yakni -10,21, dengan rentang nilai dari -236,53 hingga 115,11. Angka ini menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk lebih cepat mencatat beban dan kerugian, mencerminkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan.

Profitabilitas perusahaan (X1) yang dilihat dari rasio

ROA, menunjukkan rata-rata sebesar 8,78%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki efisiensi penggunaan aset yang tergolong moderat, dengan laba yang relatif rendah. Variasi antar perusahaan juga tampak dari nilai minimum hingga maksimum yang cukup lebar.

Intensitas modal (X2) yakni seberapa besar proporsi aset tetap terhadap total aset, memiliki rata-rata 1,73. Beberapa perusahaan menunjukkan tingkat intensitas modal yang tinggi, hingga mendekati 9,5, yang mencerminkan kebutuhan modal besar dalam operasional bisnis.

Ukuran Perusahaan (X3) diukur berdasarkan logaritma dari total aset, berkisar pada rata-rata 28,9. Ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan tergolong menengah hingga besar, dengan variasi yang tidak terlalu ekstrem antar perusahaan.

Dari sisi ukuran dewan komisaris (X4) rata-rata perusahaan memiliki 3 hingga 4 anggota dewan komisaris, dengan jumlah tertinggi mencapai 9 orang. Struktur ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki pengawasan internal yang cukup proporsional.

Frekuensi rapat komite audit (X5) menjadi indikator lain yang menarik, dengan rata-rata sebanyak 6 kali rapat per tahun. Namun, variasinya cukup besar, mulai dari 1 hingga 43 kali, menunjukkan perbedaan signifikan dalam intensitas pengawasan keuangan antar perusahaan.

Sementara itu, umur perusahaan (Z1) menunjukkan rata-rata usia 39 tahun, dengan perusahaan tertua mencapai lebih dari satu abad. Kombinasi perusahaan baru dan lama ini menunjukkan keragaman dari sisi kematangan organisasi dan pengalamannya dalam menyusun laporan keuangan.

Terakhir, indikator leverage atau tingkat utang terhadap modal (Z2) menunjukkan rata-rata sebesar 0,89. Meskipun demikian, terdapat beberapa nilai ekstrem, termasuk nilai negatif yang secara teoritis tidak lazim. Hal ini mengindikasikan perlunya kehati-hatian dalam penafsiran atau kemungkinan koreksi data lebih lanjut.

1. Uji Chow

Pada uji F, nilai probabilitas sebesar 0,3722 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti tidak terdapat

perbedaan signifikan antara model *Common Effect* dan *Fixed Effect*, sehingga secara F-test, *Common Effect Model* lebih tepat digunakan seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Namun, pada uji Chi-square, nilai probabilitas sebesar 0,0460 lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan, dan *Fixed Effect Model* dianggap lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model *common effect* dengan *fixed effect*, sehingga model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.086009	(40,75)	0.3722
Cross-section Chi-square	56.201349	40	0.0460

2. Uji Hausman

Berdasarkan hasil Uji Hausman yang menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.7177 ($> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM), karena tidak terdapat korelasi yang signifikan antara efek individual dan variabel independen seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.525383	7	0.7177

3. Uji LM

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier (LM), diperoleh nilai probabilitas dari semua jenis pengujian $> 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat efek random yang signifikan dalam model seperti ditunjukkan pada Tabel 4. Oleh

karena itu, model regresi data panel yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

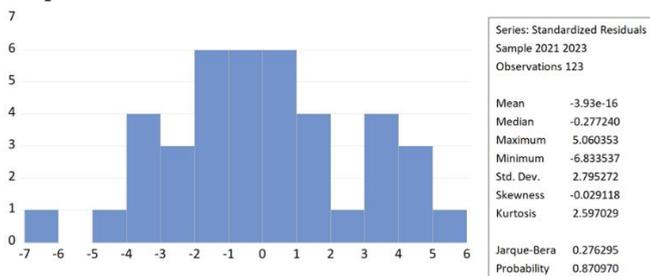
Tabel 4. Hasil Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.081903 (0.7747)	0.000651 (0.9796)	0.082554 (0.7739)
Honda	0.286186 (0.3874)	-0.025514 (0.5102)	0.184323 (0.4269)
King-Wu	0.286186 (0.3874)	-0.025514 (0.5102)	0.037551 (0.4850)
Standardized Honda	0.430416 (0.3334)	0.390621 (0.3480)	-4.797981 (1.0000)
Standardized King-Wu	0.430416 (0.3334)	0.390621 (0.3480)	-2.352356 (0.9907)
Gourieroux, et al.	--	--	0.081903 (0.6273)

4. Uji asumsi klasik

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.870970 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 seperti pada Gambar 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Hal ini juga didukung oleh nilai skewness sebesar -0.029118 yang mendekati nol, serta kurtosis sebesar 2.597029 yang mendekati nilai distribusi normal sebesar 3. Oleh karena itu, model regresi memenuhi asumsi normalitas residual, sehingga valid untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan interpretasi parameter model.



Gambar 1. Grafik Hasil Uji Asumsi Klasik

5. Multikolinearitas

Berdasarkan hasil matriks korelasi antar variabel independen, diketahui bahwa tidak terdapat korelasi yang

melebihi angka 0.80. Korelasi tertinggi adalah antara variabel ukuran perusahaan (X_3) dan ukuran dewan komisaris (X_4), yaitu sebesar 0.4601, yang masih berada dalam kategori korelasi sedang seperti pada Tabel 5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung masalah multikolinearitas yang serius. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen dalam model tidak saling memengaruhi secara berlebihan, sehingga estimasi koefisien regresi dapat dikatakan valid dan dapat diinterpretasikan secara tepat.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5	Z1	Z2
X1	1	-0.3304878...	0.06416807...	0.13472031...	-0.0997045...	0.04889912...	-0.0805530...
X2	-0.3304878...	1	-0.3890997...	-0.2426628...	-0.1091258...	-0.0200046...	-0.1263757...
X3	0.06416807...	-0.3890997...	1	0.46012195...	0.29355070...	0.07178945...	0.28551206...
X4	0.13472031...	-0.2426628...	0.46012195...	1	0.06013718...	-0.0838014...	0.08345921...
X5	-0.0997045...	-0.1091258...	0.29355070...	0.06013718...	1	-0.1195434...	0.06493319...
Z1	0.04889912...	-0.0200046...	0.07178945...	-0.0838014...	-0.1195434...	1	0.15964777...
Z2	-0.0805530...	-0.1263757...	0.28551206...	0.08345921...	0.06493319...	0.15964777...	1

6. Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan nilai *absolut residual* ($ABS(RESID)$) terhadap seluruh variabel independen. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai probabilitas untuk semua variabel lebih besar dari 0.05 seperti ditunjukkan pada Tabel 6. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai homoskedastisitas atau kesamaan varians residual terpenuhi, dan model regresi yang digunakan dapat dianggap valid secara statistik.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/09/25 Time: 12:42
 Sample: 2021 2023
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 41
 Total panel (balanced) observations: 123

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-53.61177	52.93347	-1.012814	0.3133
X1	16.624445	4.971773	1.874614	0.0780
X2	1.671784	1.770420	0.944286	0.3470
X3	1.839254	1.915501	0.960195	0.3390
X4	-0.173421	1.698996	-0.102073	0.9189
X5	0.813898	0.521252	1.561428	0.1212
Z1	0.197817	0.105320	1.878237	0.0928
Z2	-1.206795	1.640958	-0.735421	0.4636

7. Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW) untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi pada residual model regresi. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1.726961.

Nilai ini mendekati angka 2 dan masih berada dalam kisaran yang aman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang signifikan pada residual model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik regresi, yaitu residual yang bebas dari autokorelasi.

8. Uji hipotesis

Berdasarkan uji hipotesis, perusahaan yang mencatat tingkat profitabilitas tinggi memiliki kecenderungan pelaporan konservatif yang jauh lebih besar. Dalam analisis ini, perbedaan kecenderungan konservatif antar perusahaan bisa mencapai lebih dari 180 poin ketika perbedaan profitabilitasnya meningkat satu tingkat.

Hal serupa juga terlihat pada ukuran perusahaan, di mana peningkatan skala usaha diikuti oleh peningkatan konservatisme hingga sekitar 6 poin. Sementara itu, aktivitas pengawasan internal seperti frekuensi rapat komite audit juga menunjukkan kontribusi positif, dengan setiap peningkatan frekuensi rapat terkait dengan peningkatan konservatisme sekitar 4 hingga 5 poin.

Di sisi lain, beberapa faktor seperti struktur modal dan jumlah anggota dewan komisaris tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Bahkan, dalam sejumlah perusahaan, peningkatan intensitas modal justru tidak diikuti dengan peningkatan pelaporan konservatif seperti ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/09/25 Time: 13:02
 Sample: 2021 2023
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 41
 Total panel (balanced) observations: 123

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	183.4657	79.11616	2.318941	0.0222
X1	182.0102	62.73243	2.901374	0.0045
X2	0.547960	2.646130	0.207080	0.8363
X3	6.139963	2.862972	2.144611	0.0341
X4	1.270972	2.539377	0.500506	0.6177
X5	4.706348	1.779081	1.906643	0.0466
Z1	-0.271817	0.157415	-1.726746	0.0869
Z2	10.16274	2.452631	4.143609	0.0001

R-squared	0.238490	Mean dependent var	-10.20777
Adjusted R-squared	0.192137	S.D. dependent var	47.06698
S.E. of regression	42.30436	Akaike info criterion	10.39049
Sum squared resid	205810.8	Schwarz criterion	10.57339
Log likelihood	-631.0149	Hannan-Quinn criter.	10.46478
F-statistic	5.145099	Durbin-Watson stat	1.728961
Prob(F-statistic)	0.000041		

PENUTUP

Konservatisme akuntansi merupakan pendekatan penting dalam pelaporan keuangan yang menekankan prinsip kehati-hatian, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan tekanan pasar. Dalam praktiknya, pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, seperti profitabilitas, struktur modal, ukuran usaha, serta sistem tata kelola perusahaan yang dijalankan. Bab ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, skala usaha besar, serta aktivitas pengawasan internal yang intensif cenderung lebih konservatif dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini mencerminkan upaya perusahaan dalam menjaga stabilitas kinerja, kepercayaan investor, dan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan. Di sisi lain, beberapa faktor seperti struktur aset dan ukuran formal dewan belum tentu berpengaruh signifikan, yang menandakan bahwa kualitas tata kelola lebih penting daripada sekadar bentuk kelembagaan. Konservatisme akuntansi bukan hanya sekadar pilihan teknis dalam pelaporan, tetapi mencerminkan filosofi manajerial dalam mengelola risiko, membangun transparansi, dan menjaga reputasi jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi penting bagi

praktisi, akademisi, dan pengambil keputusan di dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhriatik, A., & Ismangil, R. (2019). Analisis faktor–faktor good corporate governance terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Liability*, 1(1), 83–102.
- Agustina, A., Zahra Prathamy, & Siti Moozanah. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi pada PT Gudang Garam Tbk. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 85–95.
- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2007). Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 43(2), 411–437.
- Diannita, T., Nazar, M. R., & Sc, M. (2020). Pertemuan Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017) The Effect of Company Sizes , Capital Intensity , and Audit Committee Mee. *E-Proceeding of Management*, 7(2), 3270–3276.
- Halim, A. (2022). Audit committee, accounting conservatism, leverage, earnings growth, and earnings quality. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), 1–18.
- Hermanto, & Rizki, N. (2022). Pengaruh Biaya Agensi, Intesitas Modal, Kebijakan Huntang Terhadap Konservatisme Akuntansi, Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 2548–1398.
- Islami, R., Solihat, P. A., Jamil, A., & Suryadi, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Subsektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(June), 1285–1295.
- Iswanaji, I., & Nugraheni, R. N. (2022). Effect of capital structure, audit quality and company profitability on accounting conservatism. *Indonesian Journal of Management and Accounting*, 10(2), 45–60.

- Kalbuana, N., & Yuningsih, S. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 10(2), 57–68.
- Lumbantobing, R. C., Rahmi, N. U., Nababan, N., & Sinaga, D. (2022). Pengaruh Financial Distress, Intensitas Modal, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(2), 1316–1327.
- Padmawati, I. R., & Fachrurrozie, F. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(1).
- Pahriyani, R. A., Asiah, A. N., & Suriansyah. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 21(2), 40–50.
- Putri, R. F. B., & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manjerial, Masa jabatan CFO, Debt Covenant dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia yang Berada pada Sektor Non Finansial pad. *EQIEN-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11 (3)(3), 1167–1184.
- Salim, J., & Apriwenni, P. (2018). Analisis pengaruh intensitas modal, likuiditas, dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 7(2).
- Suharni, S., Wildaniyati, A., & Andreana, D. (2019). Pengaruh jumlah dewan komisaris, leverage, profitabilitas, intensitas modal, cash flow, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017). *JURNAL EKOMAKS Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 8(1), 17-24.
- Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme (studi pada perusahaan

- manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2014). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(2).
- Maulana, A., Samosir, E. G., Theodorus, P., & Hadiprajitno, B. (2023). Analisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan (Studi Pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di BEI). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1–15.
- Verawaty, V., Hifni, S., & Chairina, C. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. In *Proceeding of National Conference on Asbis* (Vol. 2, No. 1, pp. 498-514).
- Wahyu Dwi Putra, I., & Fitria Sari, V. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3500–3516.
- Yulianti, E., Wulandari, R., & Satinah, S. (2024). Boardroom strategies: How governance structures and firm size influence accounting conservatism. *Journal of Scientific Interdisciplinary*, 5(1), 12–29.